

SIGNIFIKANSI KRITIK TEKS DALAM KAJIAN STUDI BIBLIKA

Demsey Jura

Universitas Kristen Indonesia
demsey.jura@uki.ac.id

Stanley R. Rambitan

Universitas Kristen Indonesia
stanley_rambitan@yahoo.com

Abstrak

Signifikansi kritik teks dalam kajian studi biblika merupakan aspek penting dalam upaya memahami otoritas Alkitab sebagai firman Allah. Didalamnya mengandung kajian biblika yang menuntun kepada upaya untuk memahami sejarah kritik teks dan menghantar pada pengenalan akan studi biblika secara komprehensif dan bertanggung jawab. Temuan para sarjana Alkitab berkaitan dengan kritik teks telah membuka cakrawala dalam dimensi keimanan Kristen sehingga mampu memberi penilaian atas rekomendasi teks Alkitab yang dianggap berotoritas. Artikel ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, dimana penggunaan sejumlah literatur diharapkan mampu memberi penjelasan berkaitan dengan signifikansi kritik teks terhadap studi biblika.

Kata Kunci: Signifikansi Kritik Teks; Kajian Studi Biblika; Alkitab

PENDAHULUAN

Studi Biblika sepanjang sejarah gereja mengalami banyak pergumulan karena berbagai pendekatan yang melahirkan kajian hermeneutika biblika yang oleh Sebagian orang dipandang sebagai hal yang merumitkan; walaupun beberapa memandangnya sebagai sesuatu yang baru dan memberi makna. Dalam studi-studi Biblika ada metode-metode yang digunakan oleh para sarjana untuk menemukan ilmu yang mereka cari. Salah satu di antaranya adalah studi Kritis Alkitabiah atau lebih khusus dalam bagian ini adalah studi Kritik Teks. Apa arti atau manfaatnya atau signifikansi Kritik Teks, apa itu Studi Kritis, kapan dimulainya dan siapa saja pelopornya, akan dibahas di dalam tulisan ini. Juga pembahasan akan menyangkut istilah-istilah yang ada dalam studi Alkitab yang dibicarakan dalam studi kritik teks, yaitu *Textus Receptus* dan Teks Mayoritas.

Metode Hermeneutika yang sesuai dan cocok untuk suatu kajian Biblika sangat diperlukan dan menjadi penting ketika upaya untuk mempelajari Alkitab itu dianggap benar dan mampu melahirkan pemahaman yang sah tentang naskah-naskah kitab itu sendiri. Mengetahui dan memahami bagaimana studi kritis terhadap Alkitab yang dianggap sebagai kitab suci menjadi sesuatu yang penting. Itulah sebabnya, pemahaman yang tepat yang diperoleh dengan cara studi kritis tentu akan bermanfaat bagi pemeluk agama Kristen; dan dalam konteks Perjanjian Lama, termasuk Yudasime didalamnya; dapat diterapkan dalam kehidupan secara nyata dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Metode Kritik Teks sangatlah berguna untuk dipergunakan

dalam rangka memahami teks Alkitab; walaupun diperlukan sikap yang kritis karena bisa saja metode ini menghantar seseorang pada gagal paham tentang pewahyuan Alkitab. Haruslah diakui bahwa studi kritik telah menghasilkan teks-teks Alkitab, seperti *Textus Receptus* dan Teks Mayoritas atau Teks Bisantium.

Kata *kritik* berasal dari bahasa Yunani *krinein* yang berarti menilai atau membedakan. Kata tersebut hendak menegaskan bahwa dalam kegiatan ini merupakan proses pemikiran dan pertimbangan sebelum mengambil keputusan tentang pemahaman sebuah teks. Kritik bersifat netral, yaitu tidak bersifat merusak tetapi tidak juga bersifat membangun. Dalam kritik teks orang akan temukan masalah-masalah mendasar, seperti manakah yang merupakan teks asli atau teks tertua dari teks yang dibaca. Atau ketika orang menemukan susunan kata dalam teks dan membedakan teks yang asli dari teks yang ditafsirkan.¹ Pada dasarnya kritik teks memiliki tiga tujuan, yaitu: (1) untuk menentukan proses penerusan teks timbulnya bentuk-bentuk varian teks yang beragam; (2) untuk menentukan susunan kata yang asli jika dinilai mungkin terjangkau; dan (3) untuk menentukan bentuk dan susunan kata yang terbaik dari teks yang pembaca gunakan.²

Tugas Kritik Teks adalah untuk mencari kembali teks yang sedekat mungkin dengan yang asli dan menerangkan bagaimana teks itu disampaikan turun-temurun disebut tugas Kritik Teks. Kritik Teks menunjuk kepada cara atau metode interpretasi yang secara sistematis berusaha menunjukkan mutu atau bobot dari teks yang dipelajari.

¹ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 29.

² *Ibid*, 44.

Metode Kritik Teks alkitabiah adalah studi kritis terhadap Alkitab,³ sebagaimana dikatakan oleh Wahono bahwa: Studi Kritis adalah usaha yang sistematis untuk memahami Alkitab dengan cara memeriksa, mempelajari dan menerangkan bentuk, isi dan latar belakang teks Alkitab dengan memanfaatkan jasa-jasa semua ilmu pengetahuan yang relevan.⁴

Tekstual Kritisisme atau Kritik Teks adalah hasil dari pemikiran rasional abad Pencerahan dan pemikiran itu adalah bukti dari formulasi-formulasinya.⁵ John Barton, dalam *The Nature of Biblical Criticism*, berpendapat yang sama yaitu bahwa Kritisisme Alkitab bersumber pada jaman pencerahan di abad 17-18.⁶ Kritik Teks adalah salah satu metode penafsiran Alkitab yang mempelajari teks secara terperinci untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian dilanjutkan dalam konteks pendekatan ilmiah kepada ilmu-ilmu humaniora, khususnya ilmu sejarah pada abad ke-19. Perlu diketahui bahwa berkurangnya otoritas Alkitab adalah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya studi kritis Alkitab.⁷

³ Metode Kritik Teks adalah salah satu metode Studi Alkitab. Metode yang lain adalah Metode: Kritik Historis, Kritik Tata Bahasa, Kritik Sastra, Kritik Bentuk, Kritik Tradisi, Kritik Redaksi, Kritik Struktur, dan Kritik Kanonik. (John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2016, 37-158).

⁴ Sri Wisnomoedy Wahono, *Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 23-25.

⁵ Stanley E. Porter (Ed.), *A Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*. (London and New York: Routledge, 2007), 354.

⁶ John Barton, *The Nature of Biblical Criticism*. (Louisville and London: Westminster John Knox Press, 2007), 118.

⁷ *Ibid*, 120.

METODE

Artikel ini ditulis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menolah data kualitatif yang kemudian dideskripsikan. Metode kualitatif merupakan bagian dari proses pengetahuan yang dianggap sebagai produk sosial dan juga proses sosial. Pengetahuan sebagai sebuah proses setidaknya memiliki tiga prinsip dasar yakni empirisme yang berpangku pada fakta dan data, objektivitas dan kontrol.⁸ Studi literatur dipergunakan dalam pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti lebih menekankan pada unsur literatur dalam upaya memperoleh data-data yang dipergunakan dalam penulisan artikel ini.

PEMBAHASAN

Merujuk pada pengertian mengenai Kritik Teks, maka istilah tersebut menunjuk pada metode yang dipakai untuk mencari dan menentukan makna dari naskah asli Alkitab. Dalam pemahaman umum, Kritik Teks adalah dasar dari interpretasi Alkitab; dan karena berdasarkan Kritik Teks yang ditafsirkan terbentuk dan bermakna seperti aslinya. Ketertarikan pada Kritik Teks telah menurun sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Semangat untuk mempelajari Alkitab dengan Kritik Teks muncul lagi dengan memberikan jalan bagi penerimaan yang lebih pasif dan kurang kritis terhadap hasil Kritik Teks itu sendiri. Dalam waktu beberapa tahun terakhir ini, Kritik Teks bangkit kembali; karena hal itu didasari pada pertimbangan atas naskah-naskah yang baru, baik teks kanonik maupun non-kanonik. Dua

⁸ Royce Singleton, Jr, Bruce C. Straits, Margaret M. Strits and Ronald J. McAllister, *Approaches to Social Research*, (New York: Oxford University Press, 1988), 28.

hal yang dihasilkan oleh Kritik Teks ini, yaitu pada satu pihak ada jaminan bahwa tradisi tekstual Perjanjian Baru (PB) lebih kokoh dibangun dari pada teks kuno lain; dimana ada lebih dari 5000 teks kuno bagi PB bahasa Yunani termasuk 120 papirus dan manuskrip atau naskah yang besar dan kecil. Pada pihak lain, dengan meningkatnya pengetahuan tentang dunia tektual dari PB, termasuk cara-cara naskah dicopy dan ditransmisikan, telah diakui keterbatasan dari Kritik Tekstual untuk membangun kepastian dari teks.⁹

Pada tahun 1514 Alkitab PB namun tidak didistribusikan; dan hal ini berbeda dengan Erasmus yang mempublikasikan edisi pertama PB dalam bahasa Yunani di tahun 1516. Edisi pertama yang dipublikasikan itu didasarkan pada sejumlah kecil naskah yang berasal dari abad ke-10 sampai 13, dan terbitan ini menjadi dasar dari *Textus Receptus* serta yang merefleksikan tradisi teks Byzantin atau teks Mayoritas. Hal ini mendominasi Kritik Teks selama 400 tahun dan memberikan dasar tekstual bagi banyak terjemahan, termasuk teks yang ada di balik terjemahan Versi King James. Di abad ke-19, ada ketidakpuasan yang berkembang tentang teks ini. Hasil kerja dari Johann Jakob Griesbach, Karl Lachmann, Constantin Tischendorf, dan khususnya B.F. Westcott dan F.J.A. Hort, dominasi *Textus Receptus* menjadi lemah. Prinsip-prinsip baru dari Kritik Teks yang dikembangkan menyebabkan perkembangan *Textus Receptus*. Sebuah edisi prinsipil dari teks yang asli muncul berdasarkan bukti dari beragam naskah yang sering dikategorikan sebagai tipe tekstual. Teks yang dikembangkan oleh Nestle dengan dasar perbandingan teks-teks dari Tischendorf, Westcott

⁹ Stanley E. Porter (Ed.), *A Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*, (London and New York: Roudledge, 2007), 351-353.

dan Hort, Weymouth dan lalu Weiss, menjadi dasar bagi edisi kritis modern yang digunakan secara luas di abad ke-20 dan memasuki abad ke-21.¹⁰ Griesbach dianggap sebagai orang pertama yang merumuskan prinsip-prinsip kritik teks yang kemudian dikembangkan oleh para sarjana lainnya, seperti: Lachmann, Westcott dan Hort.

Ada prinsip yang merupakan produk zaman pencerahan, dan diterima sebagai dasar yang kuat bagi keputusan-keputusan kritik teks. Prinsip-prinsip kritik teks adalah: (1) bacaan yang singkat lebih disukai dari pada yang panjang sehingga penulis dapat menambahkan kata-kata dari pada membuat abstrak, (2) Prinsip taat pada kritisisme, (3) ceritanya harus logis, (4) bacaan yang lebih sulit yang digunakan, dan (5) Teks harus tunduk pada penelitian yang cermat.¹¹

Para pelopor Studi Kritis atau Kritik Teks adalah F. C. Baur, Semler dan Richard Simon dan juga B. Spinoza; karena permusuhannya dengan Alkitab dan gereja.¹² Pada tahun 1678 ketika Richard Simon menerbitkan tulisannya yang berjudul *Histoire Critique du Vieux Testamen*, ia menggunakan kata *kritik*, di mana ia berhutang baik istilahnya maupun metodenya pada Capelle, yang menerbitkan karyanya *Critica sacra* di tahun 1650. Capelle melakukan studi filologis komparatif tentang teks orisinal dan terjemahan. Kemudian Rowan Greer, yang memiliki pandangan yang berseberangan, menulis *Biblical Interpretation in the Early Church*, yang mempertentangkan eksegesis gereja berdasarkan peraturan keimanan dengan metode sains modern dan mempercayai bahwa para pengkritik alkitabiah berpikir bahwa

¹⁰ Ibid, 353.

¹¹ Stanley E. Porter (Ed.), *A Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*, 354.

¹² John Barton, *The Nature of Biblical Criticism*, 118.

metode ini melebihi metode yang digunakan oleh Bapa-bapa gereja. Bagi Gerhard Ebeling dan kebanyakan orang Jerman, Kritisisme Alkitabiah adalah anak dari Reformasi. Studi kritis ini merupakan hasil kombinasi dari masa Pencerahan dan reformasi yang berusaha membaca Alkitab dengan tanpa filter dari otoritas gereja.¹³

Signifikansi Kritik Teks dalam Kajian Studi Biblika

Banyak orang menganggap bahwa Alkitab memuat tentang keterangan-keterangan yang benar tanpa ada kesalahan. Anggapan ini berkembang sejak abad ke-12 hingga abad ke-15, terutama ketika gereja menguasai seluruh kegiatan pendidikan, sampai sekarang ini. Bahwa apa yang diceritakan dalam Alkitab adalah semuanya benar. Namun karena kebangkitan rasionalisme segala sesuatu dipertanyakan kebenarannya, termasuk cerita-cerita dalam Alkitab. Pertentangan antara gereja dan ilmu pengetahuan semakin meningkat. Pendapat umum dan tradisional waktu itu bahwa Alkitab adalah firman Allah yang pantang untuk dipertanyakan. Namun pengaruh ilmu pengetahuan sangat kuat. Karena itu muncul pertanyaan-pertanyaan tentang kebenaran cerita-cerita Alkitab. Juga bersamaan dengan itu, penggunaan metode ilmiah banyak dipergunakan dalam ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan ilmu pengetahuan, orang bertanya-tanya dan menjadi ragu tentang segala sesuatu. Inilah prinsip yang berlaku dalam ilmu pengetahuan, yaitu meragukan segala sesuatu. Muncul pertanyaan-pertanyaan: Mengapa Alkitab disebut sebagai firman Allah?

¹³ Ibid. 118.

Apakah Alkitab berbeda dari buku-buku lain? Benarkah Alkitab itu berisi cerita-cerita yang akurat sehingga sudah pasti benar? Orang-orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu adalah orang-orang Kristen sendiri. Cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu adalah dengan mempelajari Alkitab itu. Mempelajari Alkitab yaitu dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan. Dengan itu, muncullah Studi Kritis terhadap Alkitab.¹⁴ Studi kritis terhadap Alkitab antara lain Metode Kritik Teks yang mencari kembali teks yang sedekat mungkin dengan yang asli dan menerangkan bagaimana teks itu disampaikan turun-temurun. Tekstual Kritisisme atau Kritik Teks adalah hasil dari pemikiran rasional abad Pencerahan. Barton berpendapat yang sama bahwa Kritisisme Alkitab bersumber pada jaman pencerahan di abad ke-17 hingga abad ke-18. Kritik Teks adalah salah satu metode penafsiran Alkitab yang mempelajari teks secara terperinci untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ini dilanjutkan dalam konteks pendekatan ilmiah kepada ilmu-ilmu Humaniora, khususnya ilmu sejarah pada abad ke-19. Berkurangnya otoritas Alkitab adalah satu faktor yang menyebabkan kritisisme terhadap teks Alkitab.¹⁵ Ada tiga hal yang dihasilkan dengan memakai metode Kritik Teks, yaitu *Textus Receptus* dan Teks Mayoritan atau Metode beragam.¹⁶

¹⁴ Sri Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, 21-22.

¹⁵ John Barton, *The Nature of Biblical Criticism*, 120-121.

¹⁶ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/kritik-teks.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2023, Pkl. 10.00 WIB.

Referensi *Textus Receptus* dalam Kajian Studi Biblika

Textus Receptus adalah istilah dari bahasa Latin yang berarti: Teks-teks yang diterima atau *Received Text*. Dalam teks Alkitab Perjanjian Baru, *Textus Receptus* bahasa Yunani yang menjadi dasar tekstual bagi terjemahan PB bahasa sehari-hari yang dimulai pada masa Reformasi. Maksudnya untuk memenuhi kebutuhan sebuah PB yang akurat. Alkitab lalu diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Dalam mentransmisikan teks, dibuat Salinan oleh orang Kristen yang tidak terlatih di dalam menerjemahkannya. Karena itu tidak menjadi perhatian mereka tentang ketepatan penerjemahannya. Akibatnya berbagai salinan naskah berkembang yang memiliki banyak perbedaan dan ketidakcocokan dari beragam versi. Akibat keadaan itulah maka kritisisme tekstual diperlukan. Alkitab pertama dicetak tahun 1456 adalah dalam terjemahan bahasa Latin, Vulgata, dan di akhir abad ke-15, bahasa Yunani lalu menjadi hal yang umum di dunia Barat. Karena para sarjana menemukan banyak salah tafsir atau kesalahan benar-benar palsu di dalam Vulgata, maka mereka menerbitkan terjemahan PB dalam bahasa asli Alkitab, yaitu Yunani.

Teolog Belanda, Erasmus, menerbitkan terjemahan Alkitab PB Bahasa Yunani; dan seluruh terjemahan PB itu dicetak dan diterbitkan pada tahun 1516. Selanjutnya edisi ke-2 diterbitkan pada tahun 1519 yang tentunya dengan mengalami sedikit perbaikan. Erasmus menerbitkan dua edisi lagi di tahun 1527 dan 1535. Perlu diketahui bahwa Erasmus mendapat banyak kritik karena cetakkannya yang dianggap mengandung banyak kesalahan tekstual. Namun demikian, teks Yunani Erasmus menjadi standard sampai ia meninggal dunia di tahun 1536. Pada tahun 1633 terbit lagi terjemahan Alkitab edisi lain.

Munculnya istilah *Received Texts* atau *Text* yang diterima atau *Textus Receptus*, menjadi teks Alkitab bahasa Yunani dominan dari PB selama 250 tahun sampai penerbitan PB Yunani oleh Westcott dan PB Yunani Hort di tahun 1881; dan akhirnya *Textus Receptus* kehilangan popularitasnya. Salah satu alasan dominan hilangnya posisi penting *Textus Receptus* dikarenakan lahirnya Kritisisme Tekstual. Para sarjana Alkitab yang berpengaruh menerima kritik teks dengan karya mereka, seperti karya Westcott dan Hort. Karya mereka menghilangkan pengaruh *Textus Receptus* dan menunjukkan terbangunnya Kritik Teks. Secara teknis memang *Textus Receptus* jauh dari teks asli tetapi pengaruhnya sampai bertahan selama tiga abad sampai para ahli menghasilkan teks yang lebih dekat pada autograf PB. Banyak yang mempertimbangkan Alkitab versi *King James* yang menjadi dominan pada terjemahan Alkitab berbahasa Inggris. Sejak awal abad ke-17, teks Yunani yang digunakan untuk mempersiapkan *King James Version* adalah *textus receptus*. Dengan begitu maka *Textus Receptus* menjadi bukti pemeliharaan Firman Tuhan selama berabad-abad.¹⁷

Mengenal Teks Mayoritas

Teks Mayoritas adalah metode yang mengambil semua naskah yang tersedia, membandingkan perbedaan-perbedaannya dan memilih makna kata yang paling sering muncul. Teks Mayoritas atau *teks byzantine* (Bizantium) yang sering disamakan dengan *textus receptus*, walaupun sesungguhnya keduanya tidaklah sama. Selama berabad-abad teks Bizantium, yaitu terjemahan Alkitab PB bahasa Yunani yang

¹⁷ <https://www.gotquestions.org/Textus-Receptus.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2023, Pkl. 12.15 WIB.

berasal dari Bizantium adalah satu-satunya teks PB yang dipergunakan secara luas. Namun seiring dengan munculnya tafsiran dari Wescott dan Hort di abad 19, teks Bizantium dipandang sebagai teks yang sudah usang. Sekarang teks itu jarang digunakan dan banyak pengkritik PB tidak mengakuinya sebagai sebagai teks yang bermutu rendah dari teks yang ada sekarang dan teks yang predominan kritis.¹⁸

Dalam kritik teks modern sejumlah tipe teks telah diidentifikasi, seperti Teks Alexandrian, Teks Barat dan Teks Bizantium. Sejumlah naskah Alkitab terjemahan PB adalah Teks Bizantin, dan naskah-naskah itu digunakan secara umum, seperti *Textus Receptus*.¹⁹ Teks Mayoritas atau atau yang juga disebut juga Teks Bizantium; juga dikenal sebagai Teks Tradisional, Teks gerejawi, atau Teks Konstantinopolitan, Teks Antiokhia atau Teks Suria; adalah salah satu jenis teks yang digunakan dalam kritisisme tekstual (*Textual Criticism*) bagi naskah-naskah Alkitab PB dalam Yunani Koine. Perjanjian Baru dari Gereja Ortodoks Timur dan edisi tahun 1904 dari Bapa-Bapa gereja, berdasarkan jenis teks ini. Juga teks itu yang mendasari teks Yunani *Textus Receptus* yang digunakan untuk menterjemahkan Perjanjian Baru ke dalam berbagai bahasa di era Reformasi Protestan, termasuk Alkitab *King James Version*; meskipun terjemahan-terjemahan baru yang ada sekarang umumnya menggunakan edisi *Eclectic* (dari berbagai sumber, yang lebih mengacu kepada jenis teks Alexandria). Teks Bizantium juga dipakai dalam sejumlah edisi modern PB Gereja Ortodoks Timur dan menjadi tradisi sampai sekarang.

¹⁸ Harry A. Sturz, *The Byzantine Text-Type. New Testament Textual Criticism*, (Nashville-Camden-New York: Thomas Nelson Publishers, 1984), ii.

¹⁹ Stanley E. Porter (Ed.), *A Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*, 354.

Naskah teks Bizantin digunakan selama beberapa waktu setelah abad ke-4, tetapi pada akhirnya teks Bizantin hampir sepenuhnya menggantikan yang lain. Naskah berjenis teks Bizantin dalam jumlahnya jauh melebihi naskah-naskah kuno lain yang masih ada, sekitar 95% seluruh naskah kuno, dan banyak yang disalin ulang dalam jenis tulisan "*minuscule*" yaitu yang menggunakan huruf-huruf kecil dengan gaya "*politonik*", yang diciptakan pada abad ke-3 SM oleh Aristophanes dari Bizantium. Bapa gereja paling awal yang menggunakan jenis teks Bizantium adalah Yohanes Krisostomus (349-407). Terjemahan tertua yang memberi kesaksian adanya naskah Yunani yang sesuai dengan teks Bizantin adalah Injil dalam bahasa Suryani, Peshitta, meskipun juga mengandung bacaan jenis teks Alexandria dan teks Barat di abad ke-4. Bentuk Teks Bizantin yang ditemukan dalam saksi-saksi paling awal bukanlah monolitik penuh, dan kadang kala berbeda dari suatu sub-grup Bizantin yang meluas setelah abad ke-11. Di antara kumpulan naskah-naskah yang muncul kemudian, umumnya dapat dilihat jelas mayoritas bacaan Bizantin dalam tiap varian; dan naskah Perjanjian Baru Yunani berdasarkan bacaan mayoritas ini-"Teks Mayoritas"-telah diterbitkan oleh Zane C. Hodges dan Arthur L. Farstad, meskipun teks ini tidak sesuai dengan satu jenis naskah manapun.²⁰

Beragam Metode

Metode Kritis atau dikenal dengan metode beragam. Metode beragam ini memperhatikan bukti dari luar atau eksternal dan di dalam

²⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Teks_Bizantin diakses pada tanggal 10 Juli 2023, Pkl. 09.00 WIB.

atau internal dalam menentukan makna dari naskah aslinya. Dengan metode ini, dari bukti eksternal, akan diperoleh beberapa naskah asli dari teks, dari periode kapankah naskah yang dipelajari, dan di manakah naskah ini ditemukan. Sedangkan bukti internal akan ditentukan apa alasan penulisan teks, serta menetapkan naskah mana yang dapat menunjukkan asal perbedaan tulisan atau naskah-naskah.

Di samping metode Kritis Teks di atas, ada juga metode-metode kritis lainnya untuk studi Alkitab. Metode-metode itu adalah:²¹ (1) *Metode Kritik Historis*, yang membahas tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa, keadaan sosial dan gagasan-gagasan dalam teks yang dipejajari. Juga metode ini menunjuk pada riwayat sejarah teks itu sendiri, yakni tentang bagaimana teks itu muncul, mengapa, kapan, di mana, dan dalam keadaan bagaimana teks itu ditulis, siapa penulisnya, untuk siapa ditulis, atau juga hal-hal apa saja yang mempengaruhi kemunculan, perkembangan, pemeliharaan, dan penyebarluasannya? (2) *Kritik Tata Bahasa*, metode ini menganalisa sebuah teks melalui bahasanya, bagaimana kata-kata berfungsi sebagai pembawa atau pengemban arti, dan bagaimana kata-kata disusun dalam kalimat-kalimat untuk melihat maknanya. Maksud pendekatan ini adalah menciptakan kembali suasana pikiran asli dari penulis/teks. Dalam menghadapi kata-kata, ada tiga macam sarana yang dapat digunakan adalah kamus-kamus, ensiklopedi-ensiklopedi alkitab, kedua, adalah kamus-kamus istilah dan leksikon-leksikon alkitab, dan ketiga, adalah konkordansi alkitab; (3) *Kritik Sastra*, metode ini menganalisa sumber atau dokumen. Misalnya, Taurat adalah kumpulan dari bermacam-

²¹ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 37-258.

macam dokumen. Kitab-kitab itu berasal dari penggabungan naskah-naskah yang lebih pendek. Usaha untuk memisahkan beragam dokumen memunculkan kritik sumber. Cara untuk memisahkan sumber teks ini memperlihatkan isi dan ciri-ciri khasnya dan menghubungkannya satu sama lain disebut Kritik Sastra yang memperhatikan topik-topik yang luas: struktur tulisan dan karakter teks, teknik-teknik gaya bahasa, pemakaian gambar-gambar dan simbol-simbol, efek-efek dramatis dan estetis yang ditimbulkannya; (4) *Kritik Bentuk*, jenis dan kedudukan teks; kritik bentuk lebih memusatkan diri pada bagian/perikop tertentu yang lebih singkat. Ia menunjukkan berbagai jenis sastra dan selanjutnya mengelempokkan teks ke dalam salah satu dari jenis sastra. Juga, kritik bentuk memperhatikan kedudukannya dalam jenis-jenis sastra tertentu yang dihasilkan, dibentuk dan dipakai; (5) *Kritik Tradisi*, tahap-tahap perkembangan di balik teks; metode ini menggali tradisi lisan maupun yang tertulis. Misalnya ada dua jenis berbeda soal perintah memelihara hari sabat, yaitu Keluaran 20:8-11 dengan Ulangan 5:12-15. Versi kitab Keluaran lebih pendek beberapa baris. Dalam kitab Ulangan, alasan pemberlakuan sabat didasarkan pada pembebasan dari mesir, sedangkan pada Kejadian dihubungkan dengan penciptaan dunia; (6) *Kritik Redaksi*, sudut pandang akhir dan teolog; metode ini menerapkan pendekatan-pendekatan kritik redaksi terutama dalam studi Perjanjian Lama. Penyuntingan naskah menjadi perhatian metode ini; (7) *Kritik Struktur*, metode mempelajari teks dengan tidak memperhatikan soal waktu dan hal-hal kesejarahan. Kritik Struktur menempatkan sebuah teks sebagai berdiri sendiri tidak terkait dengan teks-teks lainnya. Juga tidak masalah tentang asal-usul atau masa lampainya, dan harus

dipahami tanpa memperhatikan apa maksud semula dari penulisnya. Pokoknya studi ini mencai apa maksud teks pada saat ini; dan (8) *Kritik Kanonik*, teks suci, sinagoga dan gereja; beberapa hal menyangkut metode ini adalah: Pertama, teks-teks Kitab Suci dipandang sebagai kebenaran. Kedua, teks-teks Kitab Suci menantang pembaca untuk memahami dunianya. Ketiga, dalam membaca tulisan kanonik, berarti bahwa mereka telah mengimaninya. Pendekatan kanonik bersifat sinkronis. Hubungan teks dan pembacanya perlu diperhatikan. Teks yang dipelajari adalah bentuk akhir, atau sudah final. Ini menyebabkan tidak ada keraguan tentang kebenarannya. Studi Alkitab dengan metode Kritik Kanonik sudah dipastikan bahwa kitab atau bagian-bagian teksnya sudah diakui sebagai sumber iman Kristen.

SIMPULAN

Kritik Teks dapat memberi gambaran tentang peristiwa-peristiwa, keadaan geografis, iklim dan kebudayaan pada saat teks asli ditulis. Karena itu, studi Kritik Teks dapat membantu untuk mendapatkan makna sebenarnya dari teks Alkitab. Karena itu studi Kritik Teks berguna untuk dipakai dalam studi Alkitab. Dengan itu, orang dapat mengerti makna (penulis, alasan, motif dan tujuan) teks Alkitab ditulis dan kemudian kita mengambil makna tersebut untuk pembaca pada jaman ini. Tidak ada suatu metode yang benar-benar akurat dalam mencari dan menentukan data atau fakta, termasuk metode studi Kritik Teks. Atau, tidak satupun metode yang akurat yang dapat memberikan data atau fakta yang persis sama dengan keadaan ketika teks Alkitab untuk pertama kali ditulis, termasuk metode studi Kritik Teks. Jadi metode Kritik Teks tentu memiliki kukurangan dan

kelebihan dari pada mempelajari teks tanpa studi kritis. Sampai sekarang studi Kritik Teks masih sangat diperlukan di dalam mempelajari teks Alkitab.

Di dalam studi Alkitab, orang menemukan dan memberi istilah bagi kitab-kitab yang dipelajari. Ada istilah *Textus Receptus* untuk menyebut teks-teks Perjanjian Baru bahasa Yunani yang menjadi dasar tekstual bagi terjemahan Perjanjian Baru bahasa sehari-hari. Dan ada istilah Teks Mayoritas yang adalah salah satu kumpulan jenis teks yang digunakan dalam kritisisme tekstual (*textual criticism*) yang menggolongkan karakter tekstual naskah-naskah Alkitab bagian Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani Koine atau bahasa Yunani sehari-hari. Bagaimanapun atau apapun istilah yang diberikan untuk teks-teks alkitabiah, itu merupakan teks-teks yang menjadi dasar yang dipergunakan untuk menterjemahkan teks-teks Alkitab seperti yang sudah ada di banyak tempat dan diterjemahkan dalam bahasa yang dimengerti orang.

Di samping metode Kritik Teks, ada metode-metode lain yang dipergunakan dalam studi atau menafsir Alkitab yang semuanya bersifat kritis. Metode Kritik teks adalah salah satu metode penafsiran Alkitab. Jadi ada beragam metode kritis dalam mempelajari Alkitab. Semuanya bermanfaat untuk mendapat kejelasan arti dari teks atau perikop tertentu dalam Alkitab. Metode-metode itu saling melengkapi, sehingga ketika mempelajari Alkitab dengan menggunakan beberapa metode, itu akan lebih memperkaya pemahaman terhadap Alkitab.

REFERENSI

- Barton. John, *The Nature of Biblical Criticism*. Louisville and London: Westminster John Knox Press, 2007.
- Hayes. H. John dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Teks_Bizantin diakses pada tanggal 10 Juli 2023, Pkl. 09.00 WIB.
- <https://www.gotquestions.org/Indonesia/kritik-teks.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2023, Pkl. 10.00 WIB.
- <https://www.gotquestions.org/Textus-Receptus.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2023, Pkl. 12.15 WIB.
- Porter. E. Stanley (Ed.), *A Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*. (London and New York: Roudledge, 2007).
- Singleton. Royce, Jr, Bruce C. Straits, Margaret M. Strits and Ronald J. McAllister, *Approaches to Social Research*, New York: Oxford University Press, 1988.
- Sturz. A. Harry, *The Byzantine Text-Type. New Testament Textual Criticism*, Nashville-Camden-New York: Thomas Nelson Publishers, 1984.
- Wahono. Wismoody Ari, *Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 1987